

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Penelitian

Menurut Undang-Undang Pasar Modal No.8 tahun 1995, pasar modal merupakan suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek yang diterbitkan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Pasar modal memiliki fungsi penting bagi perekonomian Indonesia, yaitu sebagai sarana bagi perusahaan dalam mencari pendanaan dari masyarakat pemodal atau biasa disebut sebagai investor. Dana yang telah didapat akan digunakan sebagai pengembangan usaha, penambahan modal kerja, dan masih banyak lagi. Pasar modal (*capital market*) merupakan tempat untuk memperjual belikan instrumen keuangan dalam jangka panjang berupa surat utang (obligasi), saham, reksa dana, instrumen derivatif, dan instrumen lainnya. Pasar modal juga berfungsi sebagai sarana pendanaan bagi suatu perusahaan dan institusi lainnya (pemerintah).

Bursa Efek Indonesia atau biasa disebut sebagai BEI merupakan suatu lembaga yang menyediakan dan mengelola infrastruktur dari suatu pasar modal, serta memberikan peluang dalam investasi dan sumber pembiayaan dalam mendukung ekonomi nasional dengan cara memberikan penawaran jual beli efek dari pihak lain sehingga dapat terciptanya pasar modal Indonesia. (IDX.co.id, 2020)

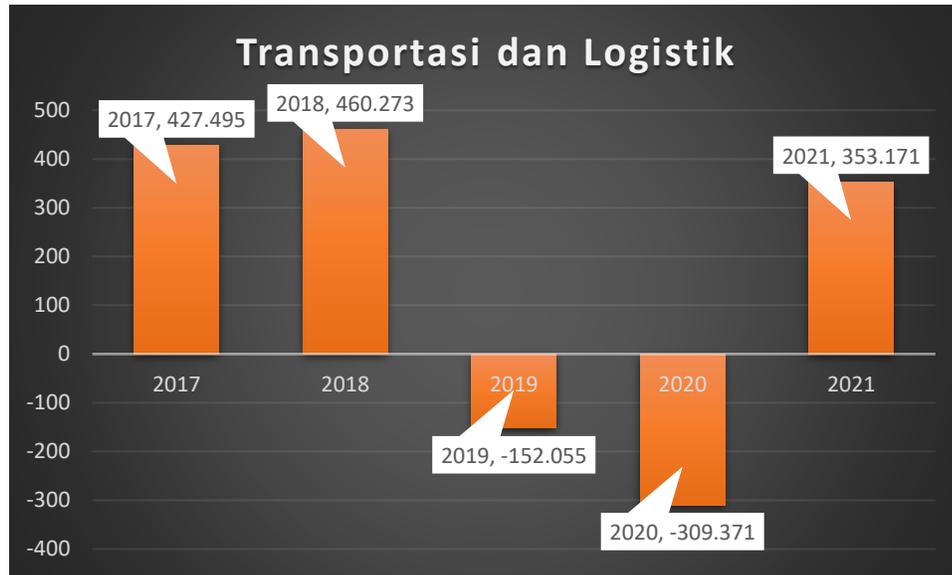
Pada tanggal 25 Januari 2021 BEI meluncurkan klasifikasi industri baru dengan nama *IDX Industrial Classification* (IDX-IC). Klasifikasi industri yang sebelumnya menggunakan *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA) mengklasifikasikan perusahaan menjadi sembilan sektor. Sedangkan klasifikasi industri dengan menggunakan IDX-IC berubah menjadi 12 sektor, 35 sub sektor, 69 industri, dan 130 sub industri. Klasifikasi 12 sektor IDX-IC meliputi sektor *energy*, sektor *basic materials*, sektor *industrials*, sektor *consumer non-cyclicals*, sektor *consumer cyclicals*, sektor *healthcare*, sektor *financials*, sektor *property & real estate*, sektor *technology*, sektor *infrastructures*, sektor *transportation & logistics*, dan sektor *listed*

investment product. Jumlah perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia hingga 26 Maret 2023 yaitu sebanyak 852 perusahaan (IDX, 2023)

Objek yang dijadikan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu lima tahun 2017-2021. Sektor transportasi dan logistik mencakup perusahaan-perusahaan yang berperan atas aktivitas perpindahan dan pengangkutan seperti penyedia transportasi serta perusahaan penyedia jasa logistik dan pengantaran. Sektor ini terbagi kedalam lima sub sektor yaitu maskapai penerbangan (*airlines*), pengangkutan laut penumpang (*passenger marine transportation*), kereta api (*rail*), transportasi jalanan (*road transportation*), logistik & pengantaran (*logistics & deliveries*).

Transportasi dan logistik berperan penting sebagai alat penggerak dalam kegiatan ekonomi di Indonesia dengan menggunakan komponen sistem logistik karena transportasi dan logistik dapat mempermudah masyarakat untuk melakukan proses pendistribusian barang. Pemerintah Indonesia menaruh minat yang sangat besar terhadap sektor ini dan mengeluarkan beberapa kebijakan dengan maksud untuk mengurangi biaya dan meningkatkan perkembangan sektor transportasi dan logistik sehingga dapat meningkatkan persaingan ekonomi di Indonesia, salah satu kebijakannya yaitu dengan melakukan penyederhanaan prosedur lisensi serta pembatalan peraturan regional yang tidak menarik (Sera, 2020). Pada tahun 2020 merupakan awal mula terjadinya pandemi Covid-19 yang menyebabkan pemerintah memberlakukan sistem *lockdown*, dimana masyarakat diharuskan untuk menjaga jarak dan *stay* dirumah. Hal ini mempengaruhi perusahaan sektor transportasi dan logistik, karena menyebabkan penurunan tingkat penggunaan transportasi dan logistik oleh masyarakat. Inilah yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti lebih dalam serta mencari tau apakah terdapat praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan pada laporan keuangan transportasi dan logistik ketika terjadinya pandemi dan menurunnya penggunaan transportasi dan logistik.

Gambar 1. 1 Rata-Rata Laba Bersih pada Seluruh Perusahaan Transportasi dan Logistik di BEI Tahun 2017-2021



Sumber: data diolah penulis (2023)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata laba bersih pada perusahaan transportasi dan logistik ditahun 2017 yaitu sebesar Rp 427.495 M, pada tahun 2018 perusahaan transportasi dan logistik mengalami peningkatan rata-rata laba bersih yaitu sebesar Rp 460.273 M, meningkat 33% dibandingkan tahun 2017. Ditahun 2019 perusahaan transportasi dan logistik mengalami kerugian dengan rata-rata kerugian sebesar Rp -152.055 M, menurun 612% dibandingkan tahun 2018. Kemudian di tahun 2020 perusahaan transportasi dan logistik kembali mengalami kerugian dengan rata-rata sebesar Rp -309.371 M, menurun 157% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 perusahaan transportasi dan logistik mulai mengalami perolehan laba kembali dengan rata-rata laba bersih sebesar Rp 353.171 M, meningkat sebesar 663% dibandingkan tahun 2020.

1.2 Latar Belakang

Menurut Jensen and Meckling (1976) teori keagenan merupakan sebuah hubungan atau kontrak yang terjadi antara manajemen perusahaan (agen) dengan

pemilik perusahaan (*principal*) agar dapat melakukan suatu jasa serta mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan terhadap agen. Dengan kata lain *principal* memberikan perintah kepada agen agar dapat bertindak atas nama *principal* untuk menjalankan suatu perusahaan. Dalam teori keagenan pihak manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemangku kepentingan. Para pemangku kepentingan tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja dan kondisi perusahaan. Hal inilah menyebabkan adanya ketidak seimbangan informasi yang dimiliki antara *principal* dan agen yang mengakibatkan adanya asimetris informasi sehingga dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan yang dapat menguntungkan diri sendiri maupun perusahaan dengan memaksimalkan laba atau keuntungan dengan cara melakukan praktik manajemen laba.

Menurut Jelanti (2020) laporan keuangan merupakan suatu elemen yang sangat penting bagi suatu perusahaan, karena berfungsi sebagai alat untuk mengetahui bagaimana kinerja manajemen dan kondisi keuangan perusahaan, serta untuk mengetahui berapa banyak laba dan rugi yang didapatkan oleh perusahaan dalam satu periode. Didalam laporan keuangan, laba merupakan informasi penting bagi perusahaan karena semakin besarnya laba yang didapat maka perusahaan akan dikatakan berhasil dalam pengelolaannya serta dapat mempengaruhi pihak internal dan eksternal untuk pengambilan keputusannya. Investor atau pihak luar biasanya mengevaluasi kinerja manajemen dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan untuk memperkirakan *earning powers* dan memprediksi laba dimasa yang akan datang. Menurut Giovani (2017) Informasi laba berperan penting untuk menarik investor maupun pihak ketiga untuk menanamkan dana atau modalnya karena investor menjadikan informasi laba menjadi parameter untuk menilai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan suatu laba. Perusahaan akan diminati oleh investor ketika dapat memberikan *return* yang lebih besar dan stabil, investor akan menghindari segala sesuatu yang dapat menyebabkan kerugian dari investasi. Investor beranggapan bahwa perusahaan yang melaporkan fluktuasi tinggi lebih beresiko daripada perusahaan yang fluktuasinya rendah.

Perusahaan memiliki tujuan dalam mencapai laba yang sebesar-besarnya dan mendapatkan keuntungan (N. P. Sari & Khafid, 2020). Salah satu strategi yang dilakukan oleh manajer untuk menarik dan mempertahankan investor yaitu dengan melakukan manajemen laba. Menurut Febria (2020) manajemen laba merupakan praktik yang dilakukan oleh individual atau perusahaan dalam mengelola, mengontrol, serta memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan tertentu seperti mempengaruhi laba bersih atau pendapatan yang dilaporkan. Menurut Agustia & Suryani (2018) manajemen laba terbagi kedalam dua perspektif, yaitu *opportunistic earnings management* (manajemen laba yang tidak etis) dan *efficient earnings management* (manajemen laba yang efisien).

Efficient earnings management dilakukan dengan cara yang sah secara umum dan etis berdasarkan pada prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku, dengan tujuan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dan mencapai laba yang wajar serta dapat memberikan manfaat jangka panjang kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Contohnya seperti perencanaan pajak yang cerdas, pengelolaan biaya yang efisien, dan manajemen modal kerja yang baik. Sedangkan *Opportunistic earnings management* dilakukan dengan cara yang tidak sah dan tidak etis untuk menciptakan tampilan yang lebih baik, dengan tujuan memanipulasi laporan keuangan untuk keuntungan pribadi atau kepentingan yang tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Contohnya seperti mencatat pendapatan yang belum diterima, menunda pengeluaran, memanipulasi cadangan, dan lain sebagainya. Perlu diketahui manajemen laba yang *opportunistic* sering kali melanggar prinsip-prinsip akuntansi yang sah dan etis sehingga dapat memiliki risiko hukum yang serius jika terungkap, sedangkan manajemen yang *efficient* dilakukan dengan batas-batas waktu hukum dan etika yang berlaku.

Munculnya manajemen laba sering kali dikaitkan dengan masalah agensi (*agency ploblem*) dimana manajemen perusahaan tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemegang saham atau pemilik perusahaan. Pada umumnya manajemen laba tidak hanya bersifat negatif, akan tetapi banyak sekali manajer perusahaan yang

menyalahgunakan kegiatan manajemen laba demi kepentingan pribadi. Banyaknya kasus manajemen laba pada suatu perusahaan dapat membuat investor tidak percaya pada laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Maka dari itu manajemen laba bisa dianggap sebagai tindakan yang tidak etis, karena manajer secara sadar menampilkan informasi keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya untuk mempengaruhi *stakeholder* atau pemangku kepentingan.

Banyak kasus manajemen laba terjadi diperusahaan-perusahaan besar, contoh kasus pertama yaitu kasus manajemen laba pada PT Garuda Indonesia Tbk yang terjadi ditahun 2018. Pada tahun 2018 manajemen Garuda Indonesia dan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) melakukan perjanjian kerja sama mengenai penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan, hiburan dalam pesawat, dan manajemen konten. Pada 2 April 2019 dua komisaris Garuda Indonesia yaitu Chairal Tanjung dan Dony Oskaria (saat ini sudah tidak menjabat), menolak untuk menandatangani laporan keuangan Garuda Indonesia dikarena laporannya tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Terdapat kejanggalan dalam laporan keuangan Garuda Indonesia, dimana dalam pembukuan tersebut tercatat laba bersih yang didapat yaitu senilai USD 890,85 ribu atau setara dengan Rp11,33 miliar (kurs Rp 14.000), padahal dipembukuan sebelumnya menyatakan bahwa PT Garuda memiliki kerugian sebesar USD 216,5 juta. Dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang diadakan pada 24 Januari 2019 menunjukkan bahwa Garuda mengakui piutang menjadi laba atau pendapatan bagi perusahaannya. Manajemen Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari Mahata 4 sebesar US\$ 239.940.000, yang diantaranya sebesar US\$ 28.000.000 merupakan bagian dari bagi hasil yang seharusnya dibayar oleh MAT. Hal inilah yang memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba (*earnings management*) yaitu dengan cara mengakui penghasilan sekaligus dalam satu tahun (Kompas, 2019).

Contoh kasus yang ke dua yaitu kasus PT. Jiwasraya. PT Jiwasraya melakukan manipulasi laporan keuangan sejak tahun 2006. Pada tahun 2018 PT Jiwasraya menunjuk Asmawi Syam sebagai direktur utama Jiwasraya, di bawah

kepemimpinannya direksi baru melaporkan terdapat kejanggalan laporan keuangan kepada kementerian BUMN. Indikasi kejanggalan tersebut benar terjadi, karena pada hasil audit Kantor Akuntan Publik (KAP) *PricewaterhouseCoopers* (PwC) atas laporan keuangan 2017 mengoreksi laporan keuangan interim dari laba sebesar Rp2,4 triliun menjadi hanya Rp428 miliar. Pada tahun 2018 perseroan mengumumkan bahwa tidak dapat membayar klaim polis jatuh tempo nasabah JS *Saving Plan* sebesar Rp802 miliar. Pada tahun yang sama PT Jiwasraya menunjuk Hexana Tri Sasongko sebagai direktur utama menggantikan Asmawi Syam. Hexana mengungkapkan bahwa Jiwasraya membutuhkan dana sebesar Rp32,89 triliun untuk memenuhi rasio *solvabilitas* (RBC) sebesar 120 persen. Tak hanya itu, aset perusahaan tercatat hanya sebesar Rp23,26 triliun, sedangkan kewajibannya mencapai Rp50,5 triliun. Akibatnya, ekuitas Jiwasraya negatif sebesar Rp27,24 triliun. Sementara itu, liabilitas dari produk JS *Saving Plan* yang bermasalah tercatat sebesar Rp15,75 triliun. Kemudian pada tahun 2020 kementerian BUMN di bawah kepemimpinan Erick Thohir mengaku melaporkan indikasi kecurangan di Jiwasraya ke Kejaksaan Agung (Kejagung) setelah pemerintah melihat secara rinci laporan keuangan perusahaan yang dinilai tidak transparan.

Pada dua kasus tersebut dapat memberikan pandangan bagi masyarakat dan investor bahwa laporan keuangan tidak selalu dapat dipercaya.

Dilihat dari sudut pandang etika, manajemen laba merupakan salah satu masalah penting dalam dunia bisnis karena dapat menimbulkan pengaruh pada manajer dan perusahaan. Belakangan ini banyak penelitian yang mulai membahas tentang pemahaman etika dan tanggung jawab sosial yang mendasari seseorang ketika mencatat suatu transaksi dan menyusun laporan keuangan. Terdapat perbedaan pemahaman etis dan tanggung jawab sosial antara satu orang dengan orang lain sehingga memberikan hasil yang berbeda meskipun melakukan hal yang sama, ini lah yang membuat laporan keuangan disebut sebagai cermin perilaku etis dan tanggung jawab sosial bagi orang yang menyusun informasi tersebut. Karena angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja perusahaan melainkan dapat dipengaruhi oleh pemahaman etis dan tanggung jawab sosial pribadi

orang yang menyusun informasi tersebut. Semakin positif pemahaman etis dan tanggung jawab sosial seseorang terhadap lingkungannya maka semakin tinggi pula pemahaman bahwa manajemen laba merupakan aktivitas yang sebaiknya tidak dilakukan. Sebaliknya, semakin negatif pemahaman etis dan tanggung jawab sosial seseorang terhadap lingkungannya maka semakin rendah pula pemahamannya bahwa manajemen laba merupakan aktivitas yang sebaiknya tidak dilakukan.

Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor manajemen laba yaitu: profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan (Anindya & Yuyetta (2020), Sari & Susilowati (2021), Astriah et al., (2021), Paramitha & Idayati (2020), Habibie & Parasetya (2022)). Pada penelitian ini terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba di sektor transportasi dan logistik yaitu profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Studi ini akan melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang akan diteliti lebih dalam oleh peneliti berdasarkan pada teori keagenan.

Faktor yang pertama yaitu Profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan, dengan melihat profit yang didapat oleh perusahaan tersebut (Pratiwi & Diana, 2018). Sejalan dengan teori agensi, melalui profitabilitas investor mampu untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, dikarenakan semakin tingginya profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dinilai semakin tinggi pula. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki tekanan yang besar untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan kinerjanya. Sedangkan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah cenderung memikirkan bagaimana cara untuk meningkatkan laba dan bagaimana solusi manajemen untuk menghindari pelaporan kerugian sehingga dapat menjaga harga saham mereka agar tidak turun dan tetap stabil. Hasil penelitian Astriah et al., (2021), Habibie & Parasetya (2022), Paramitha & Idayati (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti apabila profitabilitas suatu perusahaan naik maupun

turun maka manajemen cenderung akan melakukan praktik manajemen laba sesuai dengan kondisi kinerja suatu perusahaan. Sedangkan dari hasil penelitian Sari & Susilowati (2021), Anindya & Yuyetta (2020) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor yang kedua yaitu *Leverage*. *Leverage* merupakan suatu penggunaan aset serta sumber dana oleh perusahaan yang didalamnya memiliki beban tetap dengan maksud untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Selfiyan, 2021). Berdasarkan pada teori agensi, *leverage* memiliki peran yang penting dalam menjelaskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. *Leverage* digunakan untuk mengukur aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Dengan menggunakan rasio *leverage* diharapkan dapat membantu investor untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan serta keseimbangan antara aktiva tetap dan modal. Biasanya penggunaan hutang yang semakin tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang turun, begitupun sebaliknya. Rasio *leverage* dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan sehingga dapat terlihat risiko tak tertagih suatu hutang. Ketika suatu perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, maka manajemen cenderung akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran hutang (Selfiyan, 2021). Hal ini dikarenakan perusahaan dengan hutang yang tinggi memiliki tekanan pembayaran bunga yang signifikan dan harus mencapai laba yang cukup besar untuk memenuhi kewajiban bunga dan pembayaran hutang tersebut. *Leverage* diprosikan menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*). Rasio *leverage* biasanya digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang. Menurut hasil penelitian Sari & Susilowati (2021), Habibie & Parasetya (2022) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Astriah et al., (2021), Anindya & Yuyetta (2020) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan alasan bahwa perusahaan masih mampu membayar hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan.

Faktor yang ketiga yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu nilai yang dapat menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan (N. P. Sari & Khafid, 2020). Berdasarkan pada teori agensi, manajer beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki total aset yang besar dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif stabil sehingga mampu menghasilkan laba yang besar. Biasanya investor akan memilih perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dan bagus untuk penanaman modalnya, karena investor ingin modal yang akan ditanam dapat memperoleh hasil yang menguntungkan. Perusahaan yang besar memiliki lebih banyak kesempatan untuk melakukan manajemen laba, hal ini dikarenakan terdapat tekanan dari analis keuangan atau pemegang saham untuk mencapai target kinerja tertentu dan lebih intens di perusahaan besar. Sedangkan pada perusahaan kecil cenderung memiliki lebih banyak tekanan untuk memenuhi ekspektasi pasar atau pemegang saham, hal ini dikarenakan perusahaan kecil lebih rentan terhadap manajemen laba dan memiliki sumber daya yang lebih terbatas untuk mengatasi fluktuasi ekonomi atau persaingan pasar. Perusahaan besar dan kecil sama-sama memiliki kemungkinan untuk melakukan manajemen laba, hal ini dikarenakan mereka diharuskan untuk mencapai target kinerja tertentu, menghadapi tekanan dalam memenuhi ekspektasi pasar atau pemegang saham. Dari hasil penelitian Purnama (2017) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut hasil penelitian Anindya & Yuyetta (2020), Astriah et al., (2021), Habibie & Parasetya (2022), Sari & Susilowati (2021), Paramitha & Idayati (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Terdapat ketidak konsistenan penelitian terdahulu terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, oleh karena itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba sehingga penelitian ini berjudul “PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI PADA SEKTOR TRANSPORTASI DAN LOGISTIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2021)”.

1.3 Rumusan Masalah

Manajer perusahaan memiliki motivasi untuk melakukan berbagai macam cara untuk menaikkan dan mempertahankan laba perusahaan dengan maksud untuk mencapai tujuan perusahaan serta menjaga kinerja perusahaan agar terlihat baik oleh investor atau pemegang saham. Dengan kata lain perusahaan harus mampu untuk mengelola keuangan dengan benar, efektif, dan efisien. Akan tetapi perusahaan seringkali dihadapkan dengan kendala yang dapat menghambat perusahaan. Inilah yang membuat manajemen melakukan berbagai macam cara agar perusahaan tetap berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan tetap terlihat stabil. Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang tidak etis yang dilakukan oleh manajer dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan cara mempercantik laporan keuangan perusahaan. Untuk membuktikan apakah suatu perusahaan melakukan praktik manajemen laba atau tidak maka kita dapat meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Dari penelitian yang telah di uraikan, menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan di sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
2. Apakah profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan di sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan di sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021?
4. Apakah *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan di sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021?

5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan di sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap manajemen laba pada sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap manajemen laba pada sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *leverage* secara parsial terhadap manajemen laba pada sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap manajemen laba pada sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Aspek teoritis pada manfaat penelitian dapat dicapai dengan mengembangkan pengetahuan dan informasi mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba serta mengharapkan adanya kontribusi dalam lingkup manajemen keuangan sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk para

peneliti selanjutnya dengan tema dan objek yang sama, serta dapat mengangkat kajian yang lebih kas dalam bahasan ini.

1.5.2 Aspek Praktis

Aspek praktis pada manfaat penelitian ini yaitu ingin memberikan pencapaian bagi penulis, perusahaan maupun investor.

1. Bagi penulis

Hasil dari penelitian dapat memberikan serta menambah ilmu pengetahuan dan juga informasi mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

2. Bagi perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada manajer untuk menyusun laporan keuangan dengan apa adanya tanpa melakukan manajemen laba maupun mempercantik laporan keuangan demi keuntungan sendiri.

3. Bagi investor

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengetahuan bagi investor mengenai penghasilan laba yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan serta dapat membantu investor mengambil keputusan dalam melakukan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

A. BAB I – PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang berdasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

B. BAB II – TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori yang akan digunakan sebagai acuan dasar bagi peneliti. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, tinjauan umum mengenai variabel dalam penelitian, pengembangan kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

C. BAB III – METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel, tahapan penelitian, jenis, dan sumber data (populasi dan sampel), uji validitas, dan analisis data.

D. BAB IV – HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan penjelasan setelah diadakan penelitian serta memberikan hasil analisis data dan hasil analisis perhitungan statistik serta pembahasan. Bab ini juga menjelaskan keadaan responden yang diteliti, mendeskripsikan hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model, dan hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel.

E. BAB V – KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Selain itu, bab ini juga menjelaskan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.